

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi yang mempunyai peran penting di Indonesia. Sektor pertanian sangat strategis sebagai basis ekonomi rakyat di pedesaan, menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk, menyerap tenaga kerja dan subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi sebesar 3,58 % dari PDB nasional (BPS, 2016).

Sektor pertanian berperan besar dalam penyediaan pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan bahan mentah yang dibutuhkan oleh suatu negara. Kebutuhan produk-produk pertanian semakin meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan sektor ini juga merupakan sumber pekerjaan dan pendapatan bagi sebagian besar penduduk negara berkembang seperti di Indonesia (Sundari, 2011).

Sektor pertanian terdiri dari beberapa sub sektor yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Komoditas hortikultura memiliki peluang dan prospek untuk dikembangkan, ditambah komoditi hortikultura terutama komoditi sayuran yang dikonsumsi sebagai bahan pelengkap makanan pokok akan terus berfluktuasi seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk saat ini. Dari tahun ke tahun, populasi penduduk Indonesia semakin meningkat. Dengan terus meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia, maka secara langsung dapat mempengaruhi konsumsi sayuran di Indonesia (Pertiwi, 2008).

Salah satu komoditas unggulan sayuran yang banyak dijadikan sebagai komoditi utama oleh petani untuk meningkatkan pendapatan adalah tanaman kembang kol atau kubis bunga. Tanaman ini merupakan tanaman sayuran subtropik yang banyak ditanam di Eropa dan Asia. Dalam budidaya, kembang kol adalah komoditi semusim dan secara biologi tumbuhan ini adalah dwimusim (*biennial*) dan memerlukan vernalisasi untuk pembungaan (Sunarjono, 2013).

Meskipun kubis bunga telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun pekungannya tidak sepesat kubis krop atau petsai. Kedua jenis sayuran ini pada umumnya berasal dari daerah subtropis, sehingga untuk pertumbuhan dan produksi yang optimal diperlukan iklim yang sangat spesifik dan cara tanam lebih sulit dibandingkan dengan jenis-jenis kubis lain. Selama pertumbuhannya, kubis bunga memerlukan iklim khusus, yaitu udara yang dingin, air yang banyak dan lembab. Prospek pengembangan budidaya kubis bunga cukup cerah. Daya tarik komoditas ini selain dapat dikembangkan di daerah tropis salah satunya Indonesia juga mempunyai nilai ekonomi dan sosial yang tinggi. Permintaan terhadap sayuran kubis bunga semakin meningkat, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Fitriani, 2009).

Dalam beberapa tahun terakhir ini kubis bunga termasuk kelompok enam besar sayuran segar yang di ekspor Indonesia, yakni bawang merah, tomat, kentang, cabai, kubis krop. Negara yang menanti pasokan kubis bunga antara lain Malaysia, Singapura, Taiwan dan Jepang, sementara di dalam Negeri sendiri permintaan kubis bunga semakin meningkat, terutama di daerah-daerah pariwisata seperti Jakarta, Cipanas (puncak), Bandung, Malang, Denpasar, dan lain-lain.

Prospek pengembangan budidaya kembang kol sebagai salah satu komoditas hortikultura sayuran di Indonesia sangat bagus, selain karena berdampak positif terhadap perbaikan gizi masyarakat, juga karena keadaan agroklimatologis wilayah nusantara yang cocok untuk kembang kol. Dampak lainnya adalah peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan kerja, dan pengembangan agribisnis. Kembang kol termasuk sayur mewah yang harga jualnya paling tinggi dibandingkan dengan jenis kubis-kubis yang lain. Kembang kol masih memberikan peluang usaha yang terbuka lebar seiring dengan derasnya permintaan di dalam negeri. Meningkatnya permintaan pasokan juga dikarenakan banyak restoran dan hotel yang menghidangkan aneka masakan luar negeri berbahan baku kembang kol (Karo, 2010).

Gadingkulon adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Gadingkulon terdiri dari 3 Dusun, yaitu dusun Krajan, dusun Sempu dan dusun Princi dan dibagi menjadi 22 RT. Desa Gading Kulon mempunyai luas tanah 453 km² dengan jumlah penduduk 4.144 jiwa. Dan kepadatan penduduk 811 jiwa/km². Rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Gading Kulon adalah Petani dan Peternak. Mata pencaharian penduduk Desa Gadingkulon yang paling dominan adalah sebagai petani, umumnya petani sayuran. Di desa Gadingkulon banyak dibudidayakan tanaman sayuran, salah satunya adalah kembang kol.

Pembudidayaan kembang kol ini memberikan peluang bagi peningkatan pendapatan petani, usahatani kembang kol juga memiliki kendala antara lain tingginya tingkat persaingan dalam usaha tani, karena usaha tani kembang kol juga banyak dilirik dan diminati di daerah lain. Selain itu usaha tani kembang kol juga harus bersaing dengan tanaman sayuran lainnya yang juga berkembang pesat saat ini.

Berkaitan dengan uraian di atas, berarti prospek usahatani kembang kol sangat menjanjikan, terutama karena semakin tingginya permintaan akan sayuran ini. Disisi lain, usahatani kembang kol membutuhkan biaya selama proses produksinya berlangsung yang meliputi: biaya perawatan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya pajak, dan biaya obat-obatan yang dinilai dengan rupiah. Menghadapi masalah ini maka petani kembang kol harus menghasilkan produksi yang lebih tinggi sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar setelah dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama proses produksi. Agar menghasilkan keuntungan yang optimal, maka dalam

pengusahaan tanaman ini oleh petani harus benar-benar memperhatikan pola usahatani yang baik.

Fenomena ini mendorong dilakukannya penelitian ini guna mengetahui biaya dan pendapatan usaha tani kembang kol dan tingkat kelayakan usaha tani kembang kol.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana biaya dan pendapatan usahatani kembang kol di daerah penelitian?
2. Apakah usahatani kembang kol di daerah penelitian layak dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui biaya dan pendapatan usahatani kembang kol di daerah penelitian.
2. Mengetahui kelayakan usahatani kembang kol di daerah penelitian.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
 - a. Sebagai sarana belajar untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan terutama dalam hal mempraktekkan disiplin keilmuan yang telah diperoleh pada perkuliahan.
 - b. Sebagai sarana untuk mengetahui bagaimana tingkat keuntungan yang layak dalam usahatani kembang kol terutama ditinjau dari segi ekonomi
2. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait
Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mengembangkan usahatani kembang kol ke masa yang akan datang.
3. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan pembandingan dalam melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi petani
Sebagai bahan masukan untuk dapat meningkatkan efisiensi usahatani kembang kol dan untuk melakukan usahatani memberikan pendapatan yang layak.